

## Dialek Sebagai Identitas Masyarakat Bahasa di Pulau Lombok

Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Doktor Ilmu Linguitik, FIB Universitas Udayana, Bali, Indonesia

e-mail: gunabisara@gmail.com

**Abstracts:** Language is a means of communication as well as the identity of a particular society. A language community is all people who use a particular language (dialect). On the island of Lombok, NTB, there are several dialects that are used by speakers of the language and at the same time become the identity of a community. This study tries to describe the identity of the people of Lombok NTB seen from the dialect aspect used. To describe the identity of the people on the island of Lombok, NTB, the researchers used descriptive qualitative research methods with a sociolinguistic approach. The data collection method used is the listening method with face-to-face conversational techniques, interviews, and note-taking techniques. The purpose of this study is to describe the dialects that exist on the island of Lombok NTB as an identity or characteristic of a particular community. Based on observations, it was found that several types of dialects are widely used on the island of Lombok as the identity of an area, namely: *meno-mene* dialect, *ngeto-ngete* dialect, *ngeno-ngene* dialect, and *meriak-meriku* dialect. All of these dialects make the area have the characteristics of a language-speaking community as well as become the identity of an area where the native speakers of that language live.

**Keywords:** *Dialect, Identity, Society, Lombok Island*

### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia, sehingga tidak jarang perselisihan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh bahasa (Darsana, 2017). Peran bahasa yang cukup penting adalah dalam penyebarluasan hasil-hasil budaya suatu masyarakat. Bahasa juga merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku yang tersebar di tanah air. Setiap suku memiliki bahasa tersendiri untuk berkomunikasi, baik sesama etnis maupun antaretnis. Seiring dengan perjalanan waktu, bahasa akan mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan bahasa berbanding lurus dengan penuturnya serta dipengaruhi oleh gerak migrasi penyebaran bahasa-bahasa induk (Hilmi, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 1 No. 1, 2017*). Masyarakat penutur bahasa sangat beragam. Variasi bahasa terwujud karena beberapa hal, yaitu faktor geografis, sosiologis, fungsi dan berdasarkan faktor gaya atau cara berbahasa seseorang serta faktor kebakuan. Berdasarkan faktor geografis. Kita mengenal adanya dialek dalam suatu bahasa.

Keberagaman bahasa di Indonesia telah menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multi bahasa daerah yang bervariasi. Salah satu variasi bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah pada daerah Nusa Tenggara Barat (NTB). Wilayah NTB dihuni oleh beberapa etnis mayoritas, yakni Sasak (Lombok), Samawa (Sumbawa), dan Mbojo (Bima). Ketiga etnis ini tergabung dalam satu wilayah administratif yaitu Prov. NTB yang terbagi pada dua Pulau yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa (Zulkifli, 2012).

Setiap penggunaan bahasa mematuhi norma-norma sosial yang mengontrol tingkah laku dan pembicaraan. Pemilihan kode-kode bahasa penting untuk menempatkan diri dengan situasi sosiokultural yang ada (Malabar, 2015). Bahasa sasak adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang terdapat di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Bahasa Sasak digunakan oleh masyarakat Pulau Lombok untuk berinteraksi antarsesama anggota masyarakat dalam pergaulannya sehari-hari. Bahasa sasak memiliki empat dialek (Naning, 2019). Keempat dialek tersebut yakni, dialek *Ngeno-Ngene*, dialek *Meno-Mene*, dialek *Ngeto-Ngete*, dan dialek *Meriak-Meriku* (Azmi, 2017). Selain bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Penduduk pulau Lombok suku Sasak menggunakan bahasa sasak sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Jumlah penutur bahasa Sasak ± 2,5 jt orang dengan sejumlah dialek-dialek. Dialek yang berbeda-beda dapat dijumpai di tiap dusun, desa atau wilayah kecamatan yang ada di pulau Lombok.

Dalam kepentingan pemakaian bahasa, bahasa Sasak identik dengan masyarakat Sasak yang berada di pulau Lombok. Hal tersebut disebabkan oleh mayoritas masyarakat Lombok sebagai suku sasak. Tidak jarang bahasa Sasak digunakan sebagai bahasa sanding di dalam proses pengajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar di daerah pedesaan. Berdasarkan hal itulah bahasa Sasak mampu dijadikan bahan kajian ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebahasaan (Naning, 2019).

Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Dalam istilah lain sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Salah satu subkajian dalam sosiolinguistik adalah dialek. Studi bunyi dialek merupakan salah satu kajian sosiolinguistik karena membahas hubungan antara bahasa dengan anggota masyarakat penurutnya (Kridalaksana, 2001).

Makalah ini mencoba mendeskripsikan identitas masyarakat bahasa di Pulau Lombok NTB berdasarkan klasifikasi keempat dialek-dialek di Pulau Lombok yaitu dialek *Ngeno-Ngene*, dialek *Meno-Mene*, dialek *Ngeto-Ngete*, dan dialek *Meriak-Meriku*. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui identitas masyarakat bahasa di Pulau Lombok berdasarkan dialek yang digunakan, sehingga dapat diketahui secara tepat identitas masyarakat pengguna dialek tersebut, tempat atau lingkungan pengguna dialek tersebut berada. Tujuan lain adalah agar masyarakat bahasa dapat dengan mudah beradaptasi dengan perubahan bunyi-bunyi pada dialek tersebut sehingga antar penutur dan lawan tutur dapat saling memahami.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, cakap, dan introspeksi. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2014). Menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Untuk memperoleh data, penulis menyadap pengguna bahasa, menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa kelompok orang (Muhammad, 2016). Selanjutnya metode cakap menggunakan percakapan, yaitu percakapan antara peneliti dengan penutur atau informan. Data yang diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Sedangkan metode Introspeksi adalah metode dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa khususnya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian ini.

Setelah mendapatkan data, penulis melakukan analisis data dengan metode padan dan metode agih. Metode padan terbagi menjadi dua yaitu padan intralingual yang merupakan metode analisis dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual dan metode padan ekstralingual yaitu menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2014). Selanjutnya metode agih digunakan sebagai alat penentu pemilahan unsur bahasa yang ada di dalam bahasa baik berupa kata, frase, klausa, kata, maupun kalimat.

Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dalam makalah ini disajikan melalui dua cara, yaitu dirumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa dan dirumuskan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Cara tersebut disebut juga metode formal dan metode informal.

## **TEMUAN DAN DISKUSI**

Tulisan ini berangkat dari hasil pengamatan oleh penulis mengenai dialek-dialek yang ada di Pulau Lombok yang dianggap penting untuk di angkat sebagai topik pembahasan. Dialek yang digunakan di Pulau Lombok tentu tidak hanya sebagai suatu variasi bahasa yang tumbuh begitu saja, melainkan melalui proses bahasa-bahasa lain yang mempengaruhi bahasa pada daerah tertentu sehingga terbentuk suatu dialek yang unik, khas dan memiliki ciri khas tersendiri bagi suatu masyarakat bahasa tertentu pada daerah tertentu.

Masyarakat bahasa yang mendiami Pulau Lombok mayoritas menggunakan bahasa Sasak sebagai alat komunikasi utama dalam berinteraksi sosial. Bahkan bahasa Sasak juga digunakan sebagai bahasa utama dalam penyampaian Khotbah Jum'at di daerah-daerah tertentu. Akan tetapi terdapat keunikan atas beberapa variasi bahasa yang ada di Pulau Lombok yang antar daerah yang satu dengan lainnya memiliki dialek yang berbeda, sehingga terkadang meskipun sama-sama menggunakan bahasa Sasak akan cukup sulit dipahami jika menggunakan dialek tertentu juga.

Makalah ini mencoba mendeskripsikan bahwa dialek suatu bahasa yang ada di Pulau Lombok memberikan identitas tersendiri bagi pemilik dialek-dialek tersebut sehingga para pemerhati bahasa dapat dengan mudah mengenali wilayah atau tempat dialek tersebut digunakan.

Untuk mempermudah arak pembahasan dalam Makalah ini, berikut tabel dialek-dialek bahasa sasak yang ada di Pulau Lombok NTB secara garis besar yaitu :

Tabel 1 Dialek-Dialek Bahasa Sasak

No.	Nama Dialek	Wilayah Pengguna Dialek
1	Dialek <i>Meno-Mene</i>	Lombok Barat Lombok Tengah Lombok Timur
2	Dialek <i>Ngeno-Ngene</i>	Lombok Timur
3	Dialek <i>Meriak-Meriku</i>	Lombok bagian Selatan
4	Dialek <i>Nggeto-Nggete</i>	Lombok Timur

### Dialek *Meno-Mene*

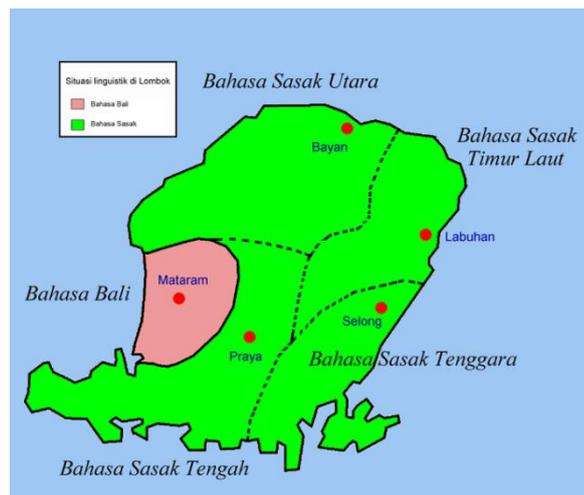
Dalam bahasa sasak dialek *Meno-Mene* terdapat beberapa kekhasan. *Pertama* ujaran dalam bentuk klitika (Mastur, 2015), yaitu *-k, -m, -d, -n, -t* yang dapat dijabarkan dalam bentuk kalimat sebagai berikut :

- Wah*k* lalo ojek balen kakak*k* beruq  
'*Saya sudah pergi ke rumah kakak saya tadi*'
- Tepetem*m* isiq kakak*m* beruq  
'*Kamu dicari oleh Kakakmu tadi*'
- Pirand*d* jaq lalo Joq Mataram malik?  
'*Kapan anda akan pergi ke Mataram lagi?*'

Kedua, selain bentuk klitika sebagai kekhasan dari dialek ini, dialek ini juga memiliki kekhasan lain yaitu terdapat penambahan fonem akhir pada kata tertentu dengan fonem tertentu yang apabila kata tersebut dimasuki bentuk klitika. Keunikan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut :

- Lelah laloq awaq*k* lamun jaoq laloq lampak  
'*Capek sekali badan saya jika terlalu jauh berjalan kaki*'
- Wah ngelord*d* beruq?  
'*Sudah anda makan tadi?*'

Dialek *Meno-Mene* seperti contoh diatas dapat kita jumpai masyarakat pengguna bahasa di daerah Lombok Tengah dan daerah Lombok Timur Bagian Selatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta dibawah ini :



Gambar Peta Sasak Linguistik di Lombok

Dialek *Meno-Mene* termasuk kedalam bahasa Sasak Tengah yaitu pada wilayah Praya dan sekitarnya atau dalam bahasa Sasak dikenal dengan sebutan bahasa *Tengak*. Dialek ini juga mencakup daerah Lombok Timur bagian selatan yaitu daerah yang berbatasan langsung dengan Lombok Tengah dibagian selatan Pulau Lombok, seperti daerah Kec. Jerowaru.

## Dialek *Ngeno-Ngene*

Dialek *Ngeno-Ngene* mayoritas digunakan oleh masyarakat yang ada di Lombok Timur. Hal tersebut dapat kita lihat pada beberapa bukti sejarah yang berkaitan dengan penggunaan dialek ini. Dialek tersebut disepakati sebagai varian standar oleh para peserta seminar Ejaan Bahasa Sasak yang diadakan di kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB, pada tahun 1999 di Mataram.

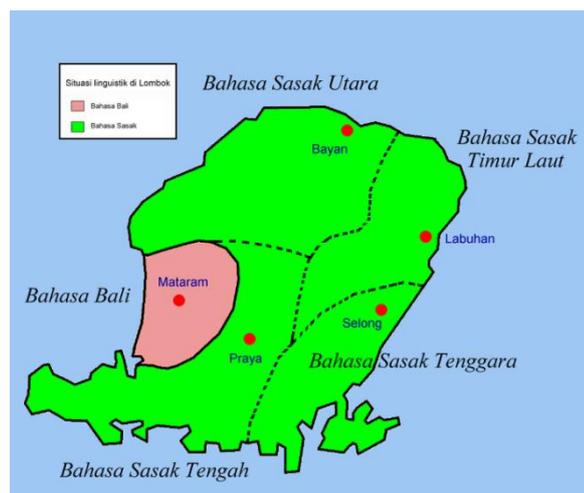
Dialek *Ngeno-Ngene* merupakan variasi bahasa Sasak yang paling umum dengan beberapa alasan yaitu : 1) dialek ini mudah dipahami oleh penutur dialek-dialek lain yang ada di Pulau Lombok, 2) dialek ini digunakan sebagai alat komunikasi oleh penutur yang berbeda dialektanya, 3) dialek ini digunakan oleh Raja Selaparang penguasa Lombok pada Zaman dahulu sebagai alat komunikasi. Sehingga dialek *Ngeno-Ngene* ini dikenal juga dengan sebutan dialek Selaparang, 4) dialek ini digunakan didalam sastra lontar yang bercampur dengan bahasa Jawa dan bahasa Bali, sehingga disebut bahasa sasak *reramputan*, 5) dialek ini pernah diajarkan di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1940an, 6) dialek ini digunakan dalam siaran Radio oleh Radio Republik Indonesia (RRI) terutama pada siaran pedesaan dan drama radio, 7) dialek ini juga digunakan oleh Pahlawan Nasional asal NTB Tuan Guru Kiyai Haji Zainuddin Abdul Madjid dalam memberikan ceramah ke-Islaman pada pengajian yang beliau isi, 8) dialek ini dianggap dialek yang paling mudah dan baik dalam berpidato menggunakan bahasa sasak, 9) pengguna dialek ini sangat luas dan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan dialek lainnya, dan 10) dialek ini memiliki kaidah-kaidah yang tetap dan bersifat terbuka (Aridawati, 1995).

Contoh kalimat menggunakan dialek *Ngeno-Ngene* dengan ciri khas aktivitas tangan “memegang” (Hilmi, dkk, *Jurnal Kajian Bahasa*, Vol. 8 No. 1, 2019) :

- *Entik tas ne juluk semendak*  
‘Pegang dulu tas ini sebentar’
- *Regem kepeng ini teguk-teguk, agek ndekne terik*  
‘Genggam erat Uang logam itu, agar tidak jatuh’

Contoh kalimat lain dengan ciri khas aktivitas ‘mengambil’ yaitu :

- *Baitang aku ember leq jeding no*  
‘Ambilkan saya Ember di Kamar mandi itu’
- *Sai bait ember lek jeding ino?*  
‘Siapa yang mengambil Ember di kamar mandi itu?’



Gambar Peta Sasak Linguistik di Lombok

Bahasa sasak dialek *Ngeno-Ngene* jika kita perhatikan peta Sasak Linguistik diatas maka dialek ini berada pada rumpun Bahasa Sasak Timur Laut yang mayoritas penggunanya adalah daerah Lombok Timur yaitu Kec. Selong-Labuhan Haji.

### Dialek *Meriak-Meriku*

Dialek *Meriak-Meriku* dikenal juga dengan sebutan dialek Pujut. Dialek ini digunakan pada wilayah-wilayah selatan pulau Lombok, meliputi Kecamatan Pujut, Praya Barat, Praya Barat Daya, sebagian wilayah Praya Timur hingga wilayah Jerowaru Lombok Timur (wilayah perbatasan Lombok Tengah dan Lombok Timur bagian selatan). Ditengah pulau Lombok dialek pujut ini juga digunakan di beberapa wilayah seperti di Kecamatan Jonggat (Kabupaten Lombok Tengah). Selain itu dialek Pujut ini juga dapat ditemukan penggunaannya ditengah-tengah antara pengguna dialek *Meno-Meni* dan Pengguna dialek *Ngeno-Ngene* yaitu di desa Pademare dan Desa Denggen Kabupaten Lombok Timur.

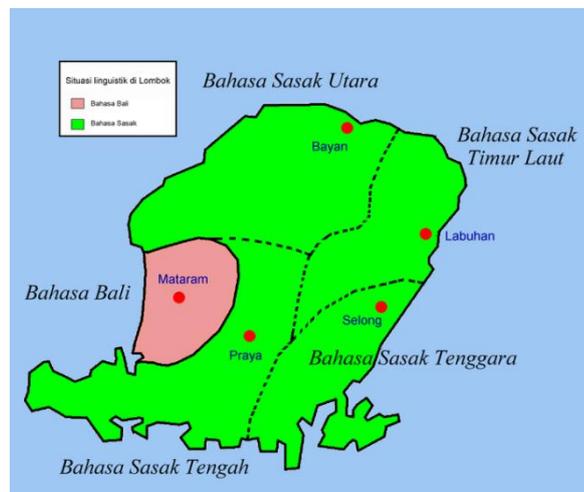
Contoh kalimat yang menggunakan dialek *Meriak-Meriku* dalam bentuk gugus konsonan bahasa sasak seperti [bl], [br], [bg], [pr], [ps], [gr], [ks], [kl], dan [ks] (Sarah, 2016) yang akan dipaparkan sebagai berikut :

#### Bentuk Klaster atau Gugus Konsonan [bl]

- *Sai nu blanturan julun SMA?*  
'Siapa yang tabrakan di depan SMA?'

#### Bentuk Klaster atau Gugus Konsonan [br]

- *Sai sak brutang nu?*  
'Siapa yang berhutang itu?'
- *Sai brayen de?*  
'Siapa Pacar anda?'
- *Brugak sai nu?*  
'Brugak siapa itu?'



Gambar Peta Sasak Linguistik di Lombok

Jika diperhatikan dari peta sasak linguistik diatas, maka dialek *Meriak-Meriku* termasuk ke dalam bahasa Sasak Tenggara.

### Dialek *Nggeto-Nggete*

Dialek *Nggeto-Nggete* paling mudah dapat kita jumpai pada bahasa sapaan termasuk salam dan panggilan. Bahasa sasak dialek ini juga memiliki makna sosial yang penting. Apabila seseorang lupa memberi salam atau lupa menyapa akan dianggap sebagai orang yang sombong, tidak memiliki tata krama, tidak memiliki sopan santun, bahkan berbagai anggapan negatif lainnya.

Malinowski dalam (Fakihudin, 2013) berpendapat bahwa salam atau sapaan mempunyai dua fungsi, pertama sebagai *phatic communication* dan kedua sebagai alat pengontrol interaksi. Lebih jauh Kartomihardjo

menjelaskan *phatic communication* berfungsi sebagai suatu ucapan, biasanya muncul dalam bentuk satu atau dua kata yang bukan merupakan penyampaian pendapat atau gagasan melainkan sebagai penanda suatu ikatan sosial. Sedangkan fungsi salam dan sapaan sebagai alat pengontrol interaksi.

Pendapat Kartomihardjo tersebut juga sesuai dengan fakta yang ada pada penutur bahasa Sasak dialek *nggeto-nggete*. Contoh ketika seseorang yang berstatus sosial lebih tinggi menyapa mereka yang berstatus sosial lebih rendah yaitu sebagai berikut :

- *Mat, kembe?* Atau *Mat, pekembe?*  
'Mat, mau ke mana?' atau 'Mat, kamu mau ke mana?'

Sapaan diatas akan berubah jika orang yang menyapa berstatus sosial lebih rendah dari yang disapa. Berikut contoh jika orang yang disapa sudah berstatus Haji :

- *Pe lumbar kembe?*

Selanjutnya jika orang yang disapa sangat dihormati karena merupakan orang yang disegani atau dihormati :

- *Pe lumbar kembeke tiang?*

Selanjutnya jika orang yang disapa sangat dihormati, misalnya tokoh agama, keturunan bangsawan, tokoh agama maupun orang yang berpengaruh dalam pemerintahan maka bentuk sapaannya antara lain :

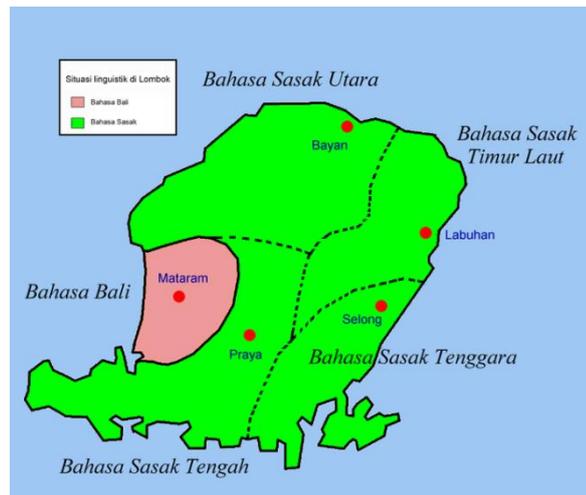
- *Pelinggihpe lumbar kembeke?* Atau
- *Pelinggihpe lumbar kembeke tiang?*

Pada dasarnya semua contoh kalimat sapaan diatas memiliki arti yang sama akan tetapi kaitan makna terdalemnya memiliki perbedaan berdasarkan status sosial tempat ucapan atau sapaan itu dilontarkan.

Adapun contoh kalimat sapaan yang paling umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai berikut :

- *Pe mangan ka!*  
'mari makan'
- *Penyampangka!*  
'silahkan mampir'
- *Silakka pelinggihpe nyempang!*

Dialek ini banyak digunakan oleh masyarakat Lombok Barat bagian Utara seperti Kec. Lingsar, Kec. Narmada bagian Utara dan beberapa tempat juga di Lombok Timur seperti daerah Kec. Wanasaba dan sekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar peta Linguistik dibawah ini :



Gambar Peta Sasak Linguistik di Lombok

## SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari isi makalah ini, maka dapat disimpulkan bahwa dialek di Pulau Lombok yang paling umum digunakan ada 4 (empat) macam dialek, yaitu dialek *Ngeno-Ngene*, dialek *Meno-Mene*, dialek *Ngeto-Ngete*, dan dialek *Meriak-Meriku*. Dari keempat dialek tersebut memiliki masing-masing ciri bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan tempat dialek tersebut digunakan oleh penuturnya. Secara umum diketahui bahwa dialek *Meno-Mene* digunakan di daerah Kabupaten Lombok Barat, sebagian Kabupaten Lombok Tengah dan sebagian lagi di daerah Kabupaten Lombok Timur. selanjutnya dialek *Ngeno-Ngene* digunakan oleh masyarakat bahasa yang berada di Kabupaten Lombok Timur. Dialek *Meriak-Meriku* digunakan di Kabupaten Lombok Timur Bagian Selatan Pulau Lombok, dan dialek *Nggeto-Nggete* digunakan di wilayah Kabupaten Lombok Timur Bagian Timur Laut.

Menurut penulis, implikasi dari tulisan ini adalah dapat berupa penambahan pengetahuan kebahasaan pada sisi dialek sebagai wujud dari identitas suatu masyarakat bahasa. Dari segi keilmuan dapat berimpikasi pada pemertahanan bahasa Sasak yang ada di Pulau Lombok sehingga keempat dialek yang pada umumnya digunakan oleh penutur bahasa pada masing-masing wilayah tetap eksis dan tidak punah. Harapan lain setelah adanya tulisan ini diharapkan kepada masyarakat pengguna bahasa akan pentingnya bahasa daerah sebagai identitas wilayah sehingga tetap menjadi kebanggaan tersendiri karena memiliki dialek yang unik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Muh. Asrul. (2017). *Bentuk, Fungsi, dan Makna Komposisi Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Mataram: Mataram.
- Aridawati, Ida Ayu dkk, 1995. *Struktur Bahasa Sasak Umum*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta.
- Harimurti, Kridalaksana. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hilmi, Moh. (2017). Leksikostatistik Bahasa (Sasambo) Bahasa Sasak, Bahasa Sumbawa/Samawa, dan Bahasa Bima/Mbojo : Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1, Maret.
- Hilmi, Hubbi Saufan dan Fabio Testy Ariance Loren. (2019). Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Sasak Dialek *Ngeno-Ngene*, *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8 (1), 53-75. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i1.625>
- Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo : Ideas Publisihing.
- Mastur. (2015). *Bentuk dan Fungsi Klitika Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Desa Babussalam Kecamatan Gerung Lombok Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram: Mataram.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naning, Julia Setia Ayu Dwis. (2019). *Bentuk dan Makna Kompositum Bahasa Sasak Dialek Meriaq-Meriku di Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Mataram: Mataram.

Sarah, Dian Mei. (2016). *Klaster Bahasa Sasak Dialek Meriak-Meriku di Desa Ubung Kecamatan Jonggat: Kajian Fonologi*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Mataram: Mataram.

Zulkifli. (2012). *Kekerabatan Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene dan Bahasa Sumbawa Besar: Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Mataram: Mataram.